

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Inu Wicaksono (2008) dapat diartikan sebagai; Perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan *distress* (penderitaan subyektif) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga (rumah tangga) antar pasangan suami isteri (*intimate partners*), atau terhadap anak-anak, atau anggota keluarga lain, atau terhadap orang yang tinggal serumah (misal, pembantu rumah tangga (Inu Wicaksono, 2008).

Secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Seorang pelaku yang awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan sikap agresif bisa saja mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diri pelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil. Kedua faktor di atas dapat berpengaruh negatif tidak hanya pada pelaku dan korban yang mengalami tindak kekerasan berupa fisik ataupun secara verbal. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan semisal pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma *psikis* hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama di masa dewasanya, dengan kata lain korban KDRT baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya (Mardiyati, 2013).

Menurut *World Health Organization* (2016), pada saat usia anak/remaja 1 dari 4 orang dewasa pernah mengalami kekerasan, 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki dilaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja, 12% anak-anak di dunia mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir, dan 37 % dari negara anggota WHO menerapkan intervensi pencegahan kejadian kekerasan seksual pada skala yang lebih besar. Hilis (2016) juga pernah meneliti permasalahan kekerasan terhadap anak di dunia dimana hasilnya angka kekerasan tertinggi terjadi di Asia pada tahun 2014. Lebih dari 714 juta atau 64 % dari populasi anak-anak di Asia yang mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan berat (Mardina, 2018).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus.



Gambar 1.1

Sumber : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022)

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia semakin marak terjadi. Hal tersebut dapat berupa kekerasan seksual hingga kekerasan mental. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. Menurut usianya, 30,3% perempuan yang menjadi korban kekerasan berusia 25-44 tahun. Ada pula 30% perempuan yang menjadi korban kekerasan berusia 13-17 tahun. Dilihat dari tempat kejadian, 58,1% kekerasan terhadap perempuan terjadi di lingkup rumah tangga. Kemudian, 24,9% kekerasan terhadap perempuan terjadi di tempat lainnya (Data Indonesia 2022).

Secara mental, seorang anak akan mengingat semua kekerasan yang dialaminya jika kekerasan itu berlangsung dalam satu periode secara konsisten. Kekerasan akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi. Anak yang mengalami tindakan kekerasan bahkan bisa menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain. Keadaan ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan (Yulisetyaningrum, 2018).



Gambar 1.2

Sumber : Berita Jatim (2022)

Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga atau disingkat KDRT banyak mengalami penderitaan. Bukan hanya menderita secara fisik, namun juga psikis terutama kesehatan mental. Akibat dari pasangan yang abusive dengan memberikan kekerasan fisik hingga verbal, korban ditempatkan pada jurang kesengsaraan yang dalam. Ia dapat mengalami gangguan mental yang serius bahkan berisiko cacat. Beberapa dampak yang dirasakan korban KDRT berikut ini dapat memberikan kita kewaspadaan lebih akan kasus KDRT dalam masyarakat. Konselor pernikahan Rani Anggraeni Dewi memaparkannya dalam 5 poin, berikut ini. Karena kekerasan dalam rumah tangga lebih pada pengendalian daripada kemarahan, seringkali korban adalah satu-satunya yang melihat sisi gelap pelaku. Sering kali, orang lain terkejut mengetahui bahwa seseorang yang mereka kenal bisa melakukan kekerasan. Akibatnya, korban merasakan trauma, kurang percaya diri, sering menyalahkan diri sendiri, tertekan dalam hidup dan kondisi fisik yang menurun (Berita Jatim, 2020).

Dalam bahasa sehari-hari, kata trauma telah sering digunakan untuk menggambarkan sebuah pengalaman negatif yang selalu diingat. Sebenarnya kata trauma, berasal dari Bahasa Yunani "tramos" yang berarti luka yang bersumber dari luar (Irwanto H. 2020). Trauma memiliki pengertian ganda, yaitu secara media dan psikologis. Trauma dalam paradigma media adalah seluruh aspek trauma fisik, yaitu trauma pada kepala atau bagian tubuh lainnya yang juga dikenal sebagai cedera atau gangguan fungsi normal bagian tubuh yang berasal dari benturan keras dari benda tumpul maupun tajam. Sementara itu, Serene Jones (2009), menyatakan bahwa: "*Trauma, means a "wound" or "an injury inflicted upon the body by an act of violence". To be traumatized is to be slashed or stuck down by a hostile external force that threatens to destroy you*". Pengertian trauma yang diungkapkan Serena Jones dan Jeffrey C. Alexander tersebut, sebenarnya lebih dekat dengan paradigma pengertian trauma di masa awal dan secara medis yang berbeda dengan perspektif trauma secara psikologis yang diartikan sebuah peristiwa atau pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya.

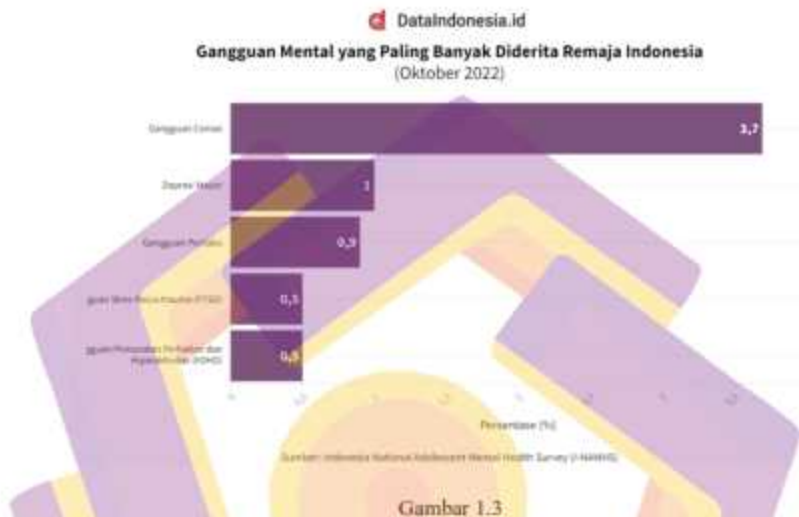
Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Agus Sutiyono (2010) yang menyatakan bahwa trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orangtua.

Anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya (Margaretha, Rahmaniar Nuringtyas, 2003).

Pengalaman menyaksikan dan mengalami KDRT adalah suatu peristiwa traumatis karena kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terdekat bagi anak, keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami KDRT sering ditemukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis di masa depan, seperti penelantaran dan pelecehan secara fisik dan psikologis pada anak (Margaretha, Rahmaniar Nuringtyas, 2003).

Paparan kekerasan dalam rumah tangga dapat memiliki efek negatif yang serius pada anak-anak. Efek ini mungkin termasuk masalah perilaku seperti *agresi* (melukai orang lain), *fobia*, *insomnia*, rendah diri dan *depresi*. Anak-anak yang terkena kekerasan dalam rumah tangga dapat menunjukkan kinerja yang buruk di bidang akademik dan keterampilan pemecahan masalah, rendahnya tingkat empati. Paparan kekerasan dalam rumah tangga *kronis* atau *ekstrim* dapat menyebabkan

gejala yang konsisten dengan gangguan *stress* pasca trauma, seperti mati rasa emosional, gairah meningkat, dan menghindari setiap mengingat dari peristiwa kekerasan (Carter, Weithorn, Berhman, "The Future Of Children").



Sumber : Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)

Berdasarkan hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), sebanyak satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Jumlah itu setara dengan 15,5 juta remaja di dalam negeri. Sebanyak satu dari 20 remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia juga mengalami gangguan mental. Angkanya setara dengan 2,45 juta remaja di tanah air. Gangguan cemas menjadi gangguan mental paling banyak diderita oleh remaja, yakni 3,7%. Gangguan mental tersebut merupakan gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas secara menyeluruh. Posisinya diikuti oleh gangguan depresi mayor dengan proporsi 1%. Masalah kesehatan mental terbanyak berikutnya adalah gangguan perilaku sebesar 0,9%. Lalu, ada 0,5% remaja yang mengalami gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Persentase serupa dialami oleh remaja dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Meski akses ke berbagai fasilitas kesehatan sudah

meningkat, hanya sedikit remaja yang mencari bantuan profesional untuk menangani masalah kesehatan mental. Proporsinya tercatat sebesar 2,6% dalam 12 bulan terakhir. (Data Indonesia 2022)

Dengan permasalahan yang ada di atas, Penulis membuat sebuah *web series* yang menceritakan tentang seorang pria bernama Rio yang mengalami trauma pada masa lalunya dan membuat dia mati rasa emosional terhadap rasa kasih sayang dan membeci perhatian dari orang lain. Pada suatu ketika, dia bertemu dengan seorang perempuan yang memberikan perasaan yang telah lama tidak dirasakan. Dari situ Rio mulai berubah sedikit demi sedikit semenjak kehadiran perempuan yang bernama Ola dan bisa lepas dari trauma masa lalunya.

Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama *web TV*. Contoh *web TV* yang populer di internet adalah *YouTube* dan *Vimeo*. *Web series* biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan melalui stasiun TV reguler. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak harus menunggu proses unduh yang terlalu lama. *Web series* adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin mudahnya harga kamera perekam video berkualitas tinggi, dan semakin mudahnya *software* editing digunakan oleh kalangan awam. Ketiga hal itu semakin lengkap dengan munculnya media sosial *YouTube*, yang memungkinkan semua orang di seluruh dunia untuk mengunggah dan menayangkan kreasi video mereka. *Web series* merupakan sebuah konsep acara berseri yang ditayangkan di internet, biasanya *youtube* menjadi platform utama bagi para produser *web series* (Erlangga, 2014). Para kreator membuat *web series* tampak menarik melalui alur cerita yang ada dan dikemas seperti sebuah film.

Format *web series* sangat beragam bentuknya, mulai dari video diary, tutorial, hingga film episode atau film serial (Anonim, 2016, <https://www.pressreader.com>). Dari sekian banyak *web series* yang diproduksi, format film adalah salah satu yang populer. Format film dipilih karena web series saat ini telah menjadi salah satu alternatif hiburan bagi pengguna internet.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti jumlah banyak, tersebar dimanamana, khalayaknya heterogen dan anonim, bahkan menimbulkan efek tertentu. (Vera, 2014). Film yang ditayangkan di *web series* adalah film serial yang dimana film tersebut memiliki cerita yang beruntun. *Web series* sendiri menjadi media yang digunakan dalam memberikan informasi dan sebagai media pemasaran sebuah produk melalui tayangan yang diunggah di *Youtube* atau media sosial lainnya yang dapat menayangkan format audio visual.

Di dalam pembuatan sebuah *web series* yang menggunakan film pendek maka dibutuhkan seorang penulis naskah untuk membuat sebuah cerita dari film pendek agar menarik untuk tonton dan di simak isi dari film pendek tersebut. Pentingnya Penulis Naskah yaitu untuk membuat jalan cerita yang mudah dipahami dan membuat penonton tertarik.

Naskah dalam produksi film memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena naskah film berisikan rancangan yang akan menjadi patokan dalam produksi film. Dalam sebuah naskah film tentu memiliki sebuah tema, tokoh, lokasi, cerita yang akan dijadikan media audio visual. Pada akhirnya media audio visual tersebut akan menjadi wadah dalam komunikasi yang membawa pesan baik secara implisit maupun eksplisit secara dramatik. Untuk menghasilkan sebuah naskah film tentu membutuhkan seorang penulis naskah. Penulis naskah film tentu bertugas untuk membuat sebuah cerita dan skenario lengkap yang berisikan dialog serta deskripsi dari visualnya (Putri, 2019). Seorang yang bertugas sebagai penulis naskah, bukan hanya memiliki tugas dalam menuangkan ide cerita menjadi sebuah naskah saja. Akan tetapi, juga harus mampu menghasilkan kualitas cerita agar film yang diproduksi dapat meraih hasil yang maksimal. Dalam produksi film naskah merupakan *blue print* yang akan menjadi acuan seluruh tim produksi dalam proses produksi berlangsung.

Pada *project Web Series* ini penulis mendapat kepercayaan dari kelompok untuk menjadi penulis naskah. Sebagai penulis naskah, penulis mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan cerita yang baik dan punya pesan moral dibalik cerita tersebut. Peran Penulis naskah sangat penting dalam sebuah film karena tidak hanya bertugas untuk membuat sebuah cerita namun penulis naskah juga bertanggung jawab untuk turut memperhatikan alur cerita dari film tersebut agar bisa divisualisasikan dengan baik oleh tim.

YouTube menjadi media video sharing yang populer saat ini. Situs yang dapat mengakses video dan membagikan video menjadikan penggunanya dapat menjadi seorang kreator maupun penonton sekaligus. (Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia, 2014)

Youtube sedang diramaikan oleh *web series* yang dimana *web series* merupakan sebuah video berkelanjutan yang tayang dalam kurun waktu tertentu di internet. Konsep *web series* sendiri mirip dengan program acara di televisi namun durasi tayang yang relatif pendek, sekitar 5 hingga 15 menit. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa populasi penduduk Indonesia saat ini telah mencapai 262 juta orang, dimana lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. Dari 143 juta orang tersebut, sebanyak 29,63 persennya bisa menghabiskan empat hingga tujuh jam dalam menggunakan internet. Sedangkan 26,48 persen lainnya menghabiskan lebih dari tujuh jam waktunya dalam sehari untuk mengakses internet (Kompas, 2018).



Gambar 1.4

Sumber : Data Boks 2023

YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang populer di kalangan pengguna internet di dunia. Popularitasnya menempati peringkat kedua media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia, setelah Facebook. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, ada 2,51 miliar pengguna YouTube di seluruh dunia pada Januari 2023. Namun, jumlah pengguna platform berbagi video itu justru menurun 1,9% dibandingkan Januari 2022 (Data Boks, 2023).

1.2 Fokus Permasalahan

1.2.1 Fokus Permasalahan

Penulis mendapatkan ide dari peristiwa yang sering terjadi di sekitar penulis dan menjadikan sebuah acuan untuk membuat karya *web series* yang berjudul Bersua.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran penulis naskah dalam *web series* Bersua?

1.3. Tujuan

Tujuan pembuatan *web series* tersebut adalah untuk menyadarkan dan melawan rasa *trauma* yang telah terjadi pada masa lalunya. *Web series* ini juga bermaksud untuk memberitahu bahwa seseorang yang memiliki *trauma* pada masa lalunya dan menjadi mati rasa emosional terhadap rasa kasih sayang bukan berarti tidak bisa berubah menjadi lebih baik ketika bertemu dengan orang yang tepat. Diharapkan dengan adanya *web series* ini dapat menjadi gambaran bagi kita untuk peduli terhadap orang disekitar kita dan jangan terjebak dalam masa lalu.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis dapat memberikan informasi tambahan bagi penikmat *web series* dalam memahami pesan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia berjalan kedepan dan jangan acuh terhadap orang disekitar kita.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih mengenai ilmu komunikasi dan juga dapat menjadi referensi oleh mahasiswa lain yang akan membuat *web series*.